

PENGARUH URBANISASI TERHADAP TUMBUHNYA RUMAH BEDENG DI SEMARANG

Debagus Nandang

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sultan Fatah (UNISFAT)
Jl. Sultan Fatah No. 83 Demak Telpn (0291) 681024

Abstract: Urbanization is a global phenomenon, which is a lame one of impact the provision of urban services, specially housing and settlements. Not one city in the world who escaped from the clutter. In developed and developing countries, the city has been broken due to urbanization. Berduyunnya people to the city all of a sudden, especially since the era of industrialization, are the main cause that makes the city not ready to face reality. Urbanization in cities of developing countries the problem is more complicated, because population growth is happening faster than in developed countries.

The growth of cities that are not predictable cause various problems Development of the city, such as high levels of density of buildings, insufficient availability of infrastructure and urban facilities (urban facilities), rapid growth and development of slums in the center city and also uncontrolled physical changes of the city. Those who are less fortunate get jobs and decent incomes, quite content to be in town though it must be domiciled metropolitan area of settlements that lack infrastructure as in most of those found in urban areas. They generally live around the factory / industry in a relatively close radius to save on transportation costs. Another form of settlement between the houses plot with rental fees are relatively inexpensive, because workers are generally hired by industrial plants with minimal income.

Key words: Urbanization, slums, no permanent home

Abstrak : Urbanisasi merupakan fenomena global, yang salah satu dampaknya adalah timpangnya penyediaan layanan perkotaan, terutama perumahan dan permukiman. Tidak satu pun kota di dunia yang lolos dari kesemrawutan. Di negara maju dan berkembang, kota telah berantakan akibat urbanisasi. Berduyunnya orang ke kota secara tiba-tiba, terutama sejak era industrialisasi, merupakan penyebab utama yang membuat kota tidak siap menghadapi kenyataan. Urbanisasi di kota negaranegara berkembang masalahnya lebih pelik, karena pertumbuhan penduduk yang terjadi lebih cepat dibandingkan di negaranegara maju.

Pertumbuhan kota yang tidak terprediksi menimbulkan berbagai persoalan pembangunan kota, seperti tingginya tingkat kepadatan bangunan, tidak cukup tersedianya infrastruktur dan fasilitas kota (*urban facilities*), cepat tumbuh dan berkembangnya permukiman kumuh dipusat kota dan juga tidak terkontrolnya perubahan fisik kota. Mereka yang kurang beruntung mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang layak, cukup puas berada di kota metropolitan meskipun harus berdomisili dikawasan permukiman yang minim prasarana seperti kebanyakan yang ditemukan pada daerah kota. Mereka umumnya bermukim disekitar pabrik/ industri dalam radius relatif dekat untuk menghemat biaya transportasi. Permukimannya antara lain berwujud rumah-rumah bedeng dengan ongkos sewa yang relatif murah, sebab umumnya disewa oleh pekerja pabrik/industri dengan pendapatan minim..

Kata kunci : Urbanisasi, permukiman kumuh, rumah bedeng

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Peningkatan jumlah penduduk secara terus menerus tidak dapat diimbangi penyediaan perumahan, sekalipun dalam bentuk sederhana

dampaknya adalah tumbuh suburnya permukiman informal. Ciri-ciri permukiman ini biasanya padat, kumuh, jorok, tidak ada layanan perkotaan dan mayoritas penghuninya miskin.

Rumah-rumah ini didirikan diatas lahan-lahan yang rentan terhadap bencana perkotaan seperti banjir, kebakaran dan penggusuran. Kota menjadi alternatif terakhir untuk mencari nafkah karena minimnya lapangan pekerjaan. Daya tarik kota besar tidak bisa dimungkiri. Orang desa yang di kampungnya hanya bisa menjadi buruh tani, di kota bisa menjadi satpam, petugas kebersihan, dan banyak lagi pekerjaan informal lainnya.

Peningkatan kebutuhan akan lahan, khususnya di daerah perkotaan semakin nampak terutama lahan sebagai wadah penampung kegiatan manusia dan bermukim. Pesatnya perkembangan kota menjadi salah satu daya tarik bagi penduduk di daerah untuk berbondong-bondong ke perkotaan. Hal ini akan berakibat terkonsentrasinya penduduk di sekitar zona inti kota (*core zone*). Seiring pertumbuhan penduduk yang disebabkan oleh faktor alamiah maupun perpindahan penduduk ke daerah perkotaan, permintaan lahan untuk permukiman juga semakin meningkat, sementara luas lahan kota secara administratif tetap. Konsekuensi ekonomis yang harus disandang adalah harga lahan semakin meningkat dan

rendahnya kemampuan untuk memiliki rumah, terutama bagi para pendatang dan juga penduduk kota yang status ekonominya lemah. Dampak yang terjadi selanjutnya adalah terjadinya kepadatan bangunan permukiman dan ini berakibat pada menurunnya kualitas permukiman. Dengan demikian di daerah perkotaan akan timbul daerah-daerah permukiman kurang layak huni yang sangat padat, dan hal ini akan membawa suatu akibat pada kondisi lingkungan permukiman yang buruk, yang selanjutnya disebut sebagai daerah kumuh (*slums area*).

Permukiman kumuh di Indonesia hingga tahun 2000 mencapai luasan 47 ribu hektar Permukiman kumuh di kota-kota besar pada tahun 2002 meliputi: Jakarta seluas 4.481,6 hektar dihuni 2,4 juta jiwa, atau sekitar 20 % dari seluruh penduduknya 4,296 dari luas permukiman keseluruhan, di Bandung seluas 402 hektar dihuni oleh 205.465 jiwa, di Surabaya seluas 2.196 hektar dihuni oleh 900.870 jiwa (http://www.Kimpraswil.go.id/humas/infoterkini/ppw_091002.htm).

Perkembangan Kota Semarang bermula dari sekitar pelabuhan yang diikuti pertumbuhan industri di sekitar

Genuk dan Kaligawe. Sementara perdagangan dan jasa berada di sekitar Johar. Perkembangan yang begitu pesat di pusat perdagangan, industri, dan jasa mengakibatkan kebutuhan akan lahan semakin meningkat. Sementara pada bagian lain, para pendatang seringkali tidak memiliki keterampilan dan bekal yang cukup dari kampung halaman. Mereka kemudian mencari tempat tinggal seadanya di dekat pabrik atau pantai, sedikit demi sedikit permukiman kumuh pun terbentuk. Kondisi permukiman kumuh itu berbeda dengan standar permukiman yang ada di kota.

Permukiman kumuh inilah yang banyak menghasilkan rumah-rumah bedeng yang dibangun tanpa menggunakan sebuah perencanaan yang baik, menurut Turner (1976) rumah bukan apa wujudnya, tetapi fungsinya di dalam kehidupan manusia, dengan kata lain bahwa kepuasan penghuni tidak harus sama kaitannya dengan aturan pembakuan. Untuk memenuhi salah satu kebutuhan pokok berupa rumah tinggal, maka beragam langkah mereka tempuh. Sebagian mencoba bertahan dengan kontrak, kost, menggelandang, dan tinggal dibedeng sementara. Sebagian lain yang sedikit mampu mencoba

membangun rumah ditanah-tanah kosong atau tanah negara. Salah satu yang menjadi favorit untuk mendirikan bangunan rumah liar adalah PT KAI yaitu kiri rel kereta yang masih difungsikan, atau di atas rel kereta yang mati atau di pinggir-pinggir daerah aliran sungai.

Pada dasa warsa belakangan ini urbanisasi telah merubah dunia secara fundamental. Tidak seperti di negara industri pengaruh urbanisasi di negara berkembang hampir dirasakan pada semua aspek kehidupan masyarakat. Proses konsentrasi penduduk dan pengumpulnya penduduk di kota metropolitan dan kota besar adalah merupakan permasalahan tersendiri bagi pemerintah.

Urbanisasi dapat diartikan sebagai suatu proses perpindahan penduduk dari desa ke kota. Urbanisasi menjadi permasalahan yang cukup serius bagi kita semua. Adanya arus urbanisasi yang terjadi secara besar-besaran dari suatu wilayah ke wilayah lainnya yang pada umumnya dari desa ke kota merupakan salah satu penyebab keberadaan permukiman kumuh di kota Semarang.

Pembangunan yang dilakukan oleh negara guna mensejahterakan rakyatnya,

ternyata malah mengakibatkan hal lain yang bertentangan dengan konsep yang ada.

Dimana pada kenyataannya, seiring dengan proses pembangunan yang dilakukan, justru malah mengakibatkan timbulnya urbanisasi besar-besaran yang berakibat pada menjamurnya rumah bedeng di wilayah perkotaan. Selain itu pula dipercaya bahwa permukiman kumuh sering diidentikkan dengan permukiman yang semrawut dan tidak tertata dengan baik.

TINJAUAN PUSTAKA

Rumah Bedeng

Menurut Prof. Roesmanto (2010) Rumah merupakan tempat bermukim untuk sebuah keluarga (bisa seorang, atau beberapa orang) ataupun beberapa keluarga (pada lantai yang sama ataupun berbeda) di dalam sebuah bangunan. Kata *rumah* kemudian juga digunakan untuk menamai fungsi yang berbeda, seperti rumah tahanan (penjara, bui, *prison*, *jail*), rumah sakit (*hospital*), rumah boneka, rumah gadai, rumah jaga/ rumah monyet, rumah kancing (*buttonhole*), rumah potong (*abatoir*), rumah bola (*club house*), rumah singgah (tempat penampungan sementara anak-

anak gelandangan), rumah kapsul (rumah yang eksteriornya terkesan seperti kapsul), rumah kapal (rumah di Jepara yang bentuknya seperti kapal), rumah tangga dan lainnya.

Dalam arti umum, *rumah* adalah bangunan yang dijadikan tempat tinggal selama jangka waktu tertentu. Rumah bisa menjadi tempat tinggal manusia maupun hewan, namun tempat tinggal yang khusus bagi hewan biasa disebut sangkar, sarang, atau kandang. Dalam arti khusus, rumah mengacu pada konsep-konsep sosial kemasyarakatan yang terjalin di dalam bangunan tempat tinggal, seperti keluarga, tempat bertumbuh, makan, tidur, beraktivitas, dll. Sebagai bangunan, rumah berbentuk ruangan yang dibatasi oleh dinding dan atap, biasanya memiliki jalan masuk berupa pintu, bisa berjendela ataupun tidak. Lantainya bisa berupa tanah, ubin, babut, keramik, atau bahan lainnya. Rumah modern biasanya lengkap memiliki unsur-unsur ini, dan ruangan di dalamnya terbagi-bagi menjadi beberapa kamar yang berfungsi spesifik, seperti kamar tidur, kamar mandi, WC, ruang makan, ruang keluarga, ruang tamu, garasi, gudang, teras, dan pekarangan. Dalam kegiatan sehari-hari, orang

biasanya berada di luar rumah untuk bekerja bersekolah, atau melakukan aktivitas lain, tetapi paling sedikit rumah berfungsi sebagai tempat untuk tidur bagi keluarga ataupun perorangan. Selebihnya, rumah juga digunakan sebagai tempat beraktivitas antara anggota keluarga atau teman, baik di dalam maupun di luar rumah pekarangan (<http://id.wikipedia.org/wiki/Rumah>).

Dari beberapa kajian tentang rumah di atas, rumah bedeng sendiri dapat diartikan sebagai rumah sementara (dari fisik bangunannya lebih kepada rumah yang bersifat darurat dan tidak permanen) umumnya rumah bedeng ini dindingnya berkonstruksi dari jenis kayu papan, bambu, seng atau dari material bukan batu bata atau batako dan mudah rusak. Biasanya atap dari rumah bedeng juga terbuat dari seng atau asbes dengan konstruksi atap tidak permanen berupa konstruksi dari bambu atau usuk dari kayu yang berkualitas rendah, dan pada ruang dalamnya terutama pada lantai hampir tidak menggunakan keramik atau ubin biasanya hanya dengan cukup dengan plesteran saja bahkan ada yang berlantaikan tanah.

Rumah bedeng berfungsi sebagai rumah hunian yang ditempati dengan

jumlah penghuni rata-rata lebih dari satu orang, bahkan penghuninya merasa cukup nyaman dengan kondisi yang ada. Asalkan pada musim kemarau tidak kepanasan dan ketika musim hujan tidak kehujanan. Bahkan di rumah-rumah bedeng hampir tidak ada kamar mandi/WC, biasanya penghuni menggunakan MCK umum untuk kegiatan sehari-harinya.

Keberadaan Rumah Bedeng di Semarang

Dalam perkembangannya daerah Semarang bagian utara menjadi daya tarik tersendiri bagi para pendatang, kawasan dekat pantai seperti Bandarharjo dan Mangunharjo menjadi pusat perdagangan dan industri yang menarik orang untuk datang dan bekerja. Proses terbentuknya rumah-rumah bedeng, terjadi karena para pekerja memilih tinggal di dekat tempat kerja. Perkembangan Kota Semarang bermula dari sekitar pelabuhan yang diikuti pertumbuhan industri di sekitar Genuk dan Kaligawe. Sementara perdagangan dan jasa berada di sekitar Johar.

Perkembangan yang begitu pesat di pusat perdagangan, industri, dan jasa mengakibatkan kebutuhan akan lahan

semakin meningkat. Mereka kemudian mencari tempat tinggal seadanya di dekat pabrik atau pantai, sedikit demi sedikit permukiman kumuh yang berbentuk bedeng-bedeng pun menjamur. Bahkan yang ada di jalan Mpu Tantular (Semarang Utara) mereka banyak yang menggunakan ruang di kolong jembatan untuk beraktifitas sehari-hari.

Rumah bedeng selain tersebar di daerah semarang bagian utara banyak juga terdapat di Semarang bagian timur, terutama para kaum miskin ini banyak yang mendirikan bangunan bedengnya di pinggir-pinggir kali banjir kanal timur sepanjang jalan Unta Raya, tidak sedikit yang para penghuninya melakukan aktifitas bekerja di rumahnya, seperti membuka warung makan, warung bakso, bengkel panti pijat dan bahkan sebagai tempat mengumpulkan barang-barang rongsokan yang akan dijual kembali ke pengepul.

Rumah bedeng memberikan jawaban hidup bagi orang yang tinggal di dalamnya, tanpa bantuan sedikitpun dari pemerintah orang-orang yang tinggal di permukiman ini mampu membangun perekonomian keluarganya. Mereka memanfaatkan sumber daya

yang amat terbatas agar dapat bertahan di tengah himpitan kerasnya kehidupan kota modern, dan kebanyakan diantara mereka mampu mendaur ulang bahan-bahan yang tidak terpakai menjadi sesuatu yang berguna bagi diri mereka sendiri. Secara swadaya mereka mampu memenuhi kebutuhan akan rumah mereka. Secara ekonomi permukiman ini juga memasok barang dan tenaga kerja murah yang ikut memutar roda perekonomian kota, terutama dalam sektor informal.

Dibawah ini merupakan bentuk-bentuk rumah bedeng di sekitar kota Semarang :



Sumber: Survey lapangan, Lokasi: Jln. Unta Raya, Semarang Timur



Sumber: Survey lapangan, Lokasi: Jln. Unta Raya, Semarang Timur



Sumber: Survey lapangan, Lokasi: Jln. Unta Raya, Semarang Timur



Sumber: Survey lapangan, Lokasi: Jl. Empu Tantular, Semarang Utara



Sumber: Survey Lapangan, Lokasi: Jln. Unta Raya, Semarang Timur



Sumber: Survey lapangan, Lokasi: Jl. Empu Tantular, Semarang Utara



Sumber: Survey lapangan, Lokasi: Jl. Indragiri Raya, Kawasan Citarum



Sumber: Survey lapangan, Lokasi: Jl. Empu Tantular, Semarang Utara



Sumber: Survey lapangan, Lokasi:
Pinggiran Rel Kereta (Stasiun Poncol)

KESIMPULAN

Dari kajian diatas, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan berkaitan dengan pengaruh urbanisasi terhadap menjamurnya rumah-rumah bedeng yang ada di kota Semarang, antara lain

- 1) Sejumlah faktor arsitektural sudah dikaji, tetapi kesemrawutan tak kunjung pecah. Malah yang muncul *rimba beton* lewat bangunan yang menjulang.
- 2) Lahan di perkotaan khususnya untuk perumahan semakin sulit didapat dan semakin mahal, hal ini tentu saja di luar keterjangkaun sebagian besar anggota masyarakat. Sulitnya akses untuk memperoleh lahan bagi masyarakat berpenghasilan rendah antara lain disebabkan oleh spekulasi lahan, kepemilikan lahan yang berlebihan oleh pihak-pihak tertentu, aspek hukum kepemilikan, dan ketidakjelasan kebijaksanaan pemerintah kota Semarang dalam masalah lahan.
- 3) Rumah tinggal bagi kaum miskin di kota Semarang tidak menjadi perhatian yang mendasar, bentuk dan kualitas bangunan tidak perlu terlalu baik, tetapi cukup untuk memenuhi fungsi dasar yang diperlukan penghuninya. Karena harga atau biaya pembangunan rumah sering lebih besar dari tingkat pendapatan mereka.
- 4) Pembangunan yang telah dilakukan di kota Semarang selama ini ternyata tidak menjangkau seluruh lapisan dari masyarakat, dimana pembangunan hanya dinikmati oleh segelintir orang saja. Hal ini tidak sesuai dengan konsep pembangunan yang ada yakni membangun manusia Indonesia seutuhnya dan seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari berkembangnya permukiman kumuh yang menghiasi daerah kota Semarang.
- 5) Salah satu sebab berkembangnya rumah bedeng adalah adanya arus urbanisasi ke kota Semarang. Dimana daya tarik dari metropolitan kota Semarang yang memikat mengundang setiap orang untuk

mengadu nasib disana. Dikarenakan mereka yang kebanyakan datang ke kota Semarang tidak memiliki keahlian yang memadai, akhirnya mereka terpaksa beralih pada pekerjaan disektor informal.

- 6) Faktor lain dari tumbuhnya rumah bedeng juga terjadi karena keterbatasan lahan yang dipergunakan sebagai tempat bermukim karena banyak lahan yang digunakan sebagai aktivitas ekonomi seperti untuk industri dan perkantoran, pusat perbelanjaan, pertokoan sehingga lahan yang ada semakin sempit.
- 7) Pemerintah kota Semarang harus mulai memikirkan cara-cara baru dalam menangani rumah-rumah bedeng yang selama ini terabaikan, kaum yang tidak beruntung ini (*kaum marginal*) di perkotaan tetap membutuhkan perhatian yang lebih, terutama untuk meningkatkan mereka terhadap perbaikan kualitas hidupnya.

Keberadaan permukiman kumuh dengan rumah-rumah bedengya tidak dapat dipandang sebelah mata, karena biar bagaimanapun mereka merupakan bagian dari masyarakat kota. Dimana

mereka yang tinggal disana telah cukup lama bisa beberapa generasi. Untuk itulah, diperlukan suatu penanganan yang bijak dari pihak pemerintah dalam penanganannya agar tidak menggunakan cara yang represif. Hal ini mengingat bahwa permukiman kumuh terjadi akibat ekses dari proses pembangunan dan juga permukiman kumuh merupakan korban dari pembangunan yang dilaksanakan sendiri oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Drakakis-Smith, David (1980), (Terjemahan) *Perencanaan Kota*, Erlangga, Jakarta
- Pranadji, T. dan E. Pasandaran, (2006). *Disfungsi Transformasi Kelembagaan Usaha Pertanian dan Ekonomi Pedesaan. Makalah Loka Karya "Revitalisasi Penelitian dan Pengembangan Pertanian" pada Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 19 Juli 2006, Cisarua-Bogor-Indonesia
- Turner, J.F.C., (1976), *Housing By People, Towards Autonomy in Building Environment*, Morions Boyars Publiser Ltd, London

Makalah

Roesmanto, Totok, (2010), *Rumah Islami Di Indonesia*, Makalah Nominator Aga Khan Award for Architecture 2008-2010 di Indonesia

Surat Kabar

Suara Merdeka, (2005) Edisi Senin 07 Februari 2005

Makalah dan Artikel dalam Website

http://ciptakarya.pu.go.id/kumuh/main.php?module=detil_artikel&id=33

<http://www.gebyok.com/search/arti+rumah+tinggal>

http://www.Kimpraswil.go.id/humas/infoterkini/ppw_091002.htm

<http://id.wikipedia.org/wiki/Rumah>

http://organisasi.org/pengertian_definisi_ciri_daerah_slum_daerah_kumuh_area_wilayah_lingkungan_kota_belajar_geografi_sosiologi